

METODE MENGAJAR: KAJIAN RELASI ANTARA PENDIDIKAN GEREJA DENGAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS

Indro Puspito*¹

¹Sekolah Tinggi Anak Bangsa Surabaya

*Email: indropuspito@gmail.com

Abstract: The noblest task of education, namely fostering an attitude of life which is the main element of character development. The problem that arises in the field phenomenon is: What is meant by biblical education? How is it Formed in Church Education? How is the Teaching Method the Relationship between the Church's Educational Form and Psychological Development? The answers are: First, biblical education is an effort to develop students' insights, abilities and life attitudes through the teaching and example of their educators, so that (the goal) becomes a person of faith, integrity, character like Jesus and able to use their faith in responding to life's challenges and able to humanize each other with various lives that have been given by God given to children from childhood and taught by people who have gifts, are capable of teaching and are real examples of life based on Bible values. Second, the form of Christian education in the church is carried out according to the needs of the congregation. Third, the teaching method is the relationship between the church's education and psychological development as follows: (a) Children's Teaching Method: (b) Stories in the truest sense.

Keywords: *biblical education, church, teaching methods, psychology, Education*

Abstrak: Tugas pendidikan yang paling mulia, yaitu pembinaan sikap hidup yang merupakan unsur utama pengembangan watak. Persoalan yang muncul pada fenome lapangan adalah: Apakah yang dimaksud dengan Pendidikan yang Alkitab? Bagaimana Bentuk dalam Pendidikan Gereja? Bagaimanakah Metode Mengajar menjadi Relasi antara Bentuk Pendidikan Gereja dengan Perkembangan Psikologis? Jawaban adalah: *Pertama*, pendidikan yang Alkitab adalah usaha menumbuh kembangkan wawasan, kemampuan dan sikap hidup peserta didik melalui pengajaran dan teladan pendidiknya, agar (tujuannya) menjadi pribadi yang beriman, berintegritas, berwatak seperti Yesus dan mampu menggunakan imannya dalam menjawab tantangan hidup serta mampu memanusiaikan sesamanya dengan berbagai kehidupan yang telah dikaruniakan Tuhan yang diberikan kepada anak-anak sejak kecil dan diajarkan oleh orang-orang yang mempunyai karunia, cakap mengajar dan keteladan hidup yang nyata berdasarkan nilai-nilai Alkitab. *Kedua*, bentuk pendidikan Kristen dalam gereja dilakukan sesuai kebutuhan para jemaat. *Ketiga*, metode mengajar menjadi relasi antara bentuk pendidikan gereja dengan perkembangan psikologis sebagai berikut: (a) Metode Mengajar Anak: (b) Cerita dalam arti yang sesungguhnya.

Kata kunci: *pendidikan alkitabiah, gereja, metode mengajar, psikologis, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah “proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang maupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya

pengajaran dan pelatihan serta proses.”¹ Soekidjo Notoatmodjo, “pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk

¹Hartini Supadi (peny.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 263.

mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, maupun masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.”² Wenata Sairin menterjemahkan pendidikan sebagai “kegiatan yang diadakan secara sengaja untuk mempengaruhi orang lain, supaya orang itu dalam hidup dan kehidupannya mencapai tingkat yang optimal sesuai dengan keadaan, pembawaan, untuk menyampaikan pengetahuan yang nyata dan pengertian yang benar kepada orang lain supaya diterima, diolah, dihayati, dan diperlengkapi dengan ketangkasan serta kertampilan yang diperlukan, sehingga dapat digunakan untuk kepentingan hidup dan kehidupan.”³

Samuel Sijabat memaknai pendidikan “sebagai perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyingkapkan agar dapat memenuhi fungsinya, baik secara jasmani maupun secara rohani.”⁴ Berkaitan hal tersebut, maka Wenata Sairin mengatakan bahwa Pendidikan Kristen adalah “usaha menumbuhkembangkan kemampuan dan wawasan peserta didik tentang konsepsi Kerajaan Allah agar mereka memiliki pegangan dalam memasuki dunia nyata.”⁵ Sedangkan menurut E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, Pendidikan Kristen

adalah “sebuah bentuk pendidikan iman.”⁶ “Tugas pendidikan yang paling mulia, yaitu pembinaan sikap hidup yang merupakan unsur utama pengembangan watak.”⁷

Andar Ismail menguraikan Pendidikan Kristen adalah usaha membentuk “peserta didik menjadi pribadi yang dewasa dan utuh, memiliki integritas diri, mampu menggunakan imannya dalam menjawab tantangan hidup dan mampu memanusiaikan sesamanya dengan berbagai kehidupan yang telah dikaruniakan Allah.”⁸

Kenneth O. Gangel, menjelaskan: “Tujuan pendidikan gereja dikatakan harus berpusat pada Kristus. Karena kedewasaan orang Kristen harus selalu didasarkan pada kebenaran dan prinsip-prinsip alkitabiah yang apabila diterapkan dalam kehidupan, membuat orang-orang yang sudah dilahirkan kembali menjadi lebih serupa dengan juruselamat dalam proses pembinaan kristiani.”⁹

Dari beberapa uraian mengenai arti dari Pendidikan Kristen dapat disimpulkan adalah usaha menumbuhkembangkan wawasan, kemampuan dan sikap hidup peserta didik melalui pengajaran dan teladan pendidiknya, agar (tujuannya) menjadi pribadi yang beriman, berintegritas, berwatak seperti Yesus dan mampu menggunakan imannya dalam

² Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 16.

³ Wenata Sairin, *Identitas Cirikhas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 187.

⁴ B. Samuel Sijabat, *Tugas dan Panggilan Pendidikan Kristen* (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2002), 102.

⁵ Wenata Sairin, *Identitas Cirikhas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*, 221.

⁶ E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 152.

⁷ Wenata Sairin, *Identitas Cirikhas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*, 169-170.

⁸ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 158.

⁹ Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1998), 40.

menjawab tantangan hidup serta mampu memanusiaikan sesamanya dengan berbagai kehidupan yang telah dikaruniakan Tuhan. Tetapi persoalan yang muncul pada fenome lapangan adalah: Apakah yang dimaksud dengan Pendidikan yang Alkitab? Bagaimana Bentuk dalam Pendidikan Gereja? Bagaimanakah Metode Mengajar menjadi Relasi antara Bentuk Pendidikan Gereja dengan Perkembangan Psikologis?

PEMBAHASAN

Pendidikan dalam Perspektif Alkitab

Dalam kitab suci, pendidikan merupakan kegiatan yang terus menerus diperintahkan oleh Tuhan untuk dilakukan oleh umat-Nya, bangsa Israel dan orang percaya. Untuk mengetahui pendidikan dalam Perjanjian Lama, ada tiga hal yang saling berkaitan, antara lain latar belakang Perjanjian Lama, prinsip-prinsip pendidikan dalam Perjanjian Lama, dan beberapa contoh pengajaran dalam Perjanjian Lama.

Latar belakang PL adalah: (1) "Bangsa Yahudi: Bangsa yang penuh misteri, kecil tapi kuat, sedikit tapi menyebar ke seluruh dunia, menyebar tapi kemurniannya terjaga, kadang tidak bertanah air dan tak punya raja, tapi selalu menonjol dan memberi pengaruh kuat kepada dunia. Dianiaya, tapi bertahan bahkan berkelimpahan. Bangsa yang memiliki identitas yang kuat. (2) Agama Yahudi: Penganut agama Yudaisme yang mementingkan ketaatan kepada Hukum Agama agar dijalankan dengan penuh ketekunan. Kemurnian pengajarannya dijaga dari generasi ke generasi berikutnya untuk memberi dasar yang teguh bagi setiap tingkah laku dan tindakan. Hukum

agama sering diaplikasikan secara harafiah. (3) Budaya Yahudi: Yang paling mengesankan dalam budaya Yahudi adalah perhatiannya pada pendidikan. Pendidikan menjadi bagian yang paling utama dan terpenting dalam budaya Yahudi. Semua bidang budaya diarahkan untuk menjadi tempat dimana mereka mendidik generasi muda, yang kelak akan memberi pengaruh yang besar. Obyek utama dalam pendidikan mereka adalah mempelajari Hukum Taurat."¹⁰

Prinsip-prinsip pendidikan PL adalah: (1) "Seluruh kebenaran adalah kebenaran Allah. Kej. 1:1 -- Segala sesuatu telah dijadikan oleh Allah dengan tujuan supaya manusia mengenal Allah dan berhubungan dengan-Nya. Cara Allah menyatakan diri adalah dengan: (a) Wahyu umum: Supaya orang menyadari dan mengakui keberadaan Allah melalui alam, sejarah, hati nurani manusia. (b) Wahyu khusus: Supaya manusia menerima keselamatan dari Allah. Allah berinkarnasi menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. (2) Menurut konsep Yahudi tidak ada perbedaan nilai antara duniawi dan rohani, semuanya ada dalam wilayah Tuhan. Itu sebabnya orang Yahudi percaya bahwa "seluruh hidup adalah suci". (3) Pendidikan berpusatkan pada Allah. Fokus utama dalam pendidikan Yahudi adalah: Yehova (Hab. 2:10 -- kegagalan campur tangan Allah adalah kegagalan bangsa.) Bagi anak Yahudi tidak ada buku lain yang memiliki keharusan untuk dipelajari selain Alkitab (Taurat) untuk menjadi pegangan dan pelajaran tentang Allah dan karya-Nya. (4) Pendidikan adalah kegiatan utama dan diintegrasikan dalam kehidupan

¹⁰http://pepak.sabda.org/06/oct/2005/anak_pak_dalam_perjanjian_lama.

sehari-hari. Dalam Kitab Talmud dikatakan kalau ingin menghancurkan bangsa Yahudi, kita harus membinasakan gurugurunya. Bangsa Yahudi adalah bangsa pertama yang memiliki sistem pendidikan Nasional (Ula. 6:4-9) Pendidikan mereka tidak hanya secara teori, tetapi menjadi kegiatan sehari-hari dalam cara hidup dan keagamaannya. Contoh: Kitab Imamat yang mengajarkan semua tata cara hidup dan beragama.”¹¹

Pengajaran dalam PL adalah: (1) Kel. 4:12 Oleh sebab itu, pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kaukatakan.”. (2) Kel. 35:34 Dan TUHAN menanam dalam hatinya, dan dalam hati Aholiab bin Ahisamakh dari suku Dan, kepandaian untuk mengajar. (3) Hak. 13:8 Lalu Manoah memohon kepada TUHAN, katanya: "Ya Tuhan, berilah kiranya abdi Allah, yang Kauutus itu, datang pula kepada kami dan mengajar kami, apa yang harus kami perbuat kepada anak yang akan lahir itu." (4) 2Raj. 12:2 Yoas melakukan apa yang benar di mata TUHAN seumur hidupnya, selama imam Yoyada mengajar dia. (5) 2Taw. 17:9 Mereka memberikan pelajaran di Yehuda dengan membawa kitab Taurat TUHAN. Mereka mengelilingi semua kota di Yehuda sambil mengajar rakyat. (6) Ayb. 4:3 Sesungguhnya, engkau telah mengajar banyak orang, dan tangan yang lemah telah engkau kuatkan; (7) Ezr. 7:10 Sebab Ezra telah bertekad untuk meneliti Taurat TUHAN dan melakukannya serta mengajar ketetapan dan peraturan di antara orang Israel.

Bangsa Israel adalah bangsa yang kuat dan memberi pengaruh kepada Dunia

walaupun dalam waktu yang begitu lama tidak mempunyai negara sendiri. Kekuatannya terletak kepada pendidikan taurat yang diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang memfokuskan pada pengenalan pribadi Tuhan YHWH dan memiliki hubungan dengan-Nya. Dari beberapa ayat yang penulis cantumkan diatas, terlihat bahwa pendidikan dalam Perjanjian Lama berlangsung dari generasi ke generasi selanjutnya.

Demikian juga, untuk mengetahui pendidikan dalam Perjanjian Baru, ada tiga hal yang saling berkaitan, antara lain latar belakang Perjanjian Baru, prinsip-prinsip pendidikan dalam Perjanjian Baru, dan beberapa contoh pengajaran dalam Perjanjian Baru.

Latar belakang Perjanjian Baru adalah: (1) “Agama Yudaisme/ Yahudi mencakup: Pengajaran hukum Taurat : Ketaatan akan Hukum dan Melakukan tradisi Yahudi :Merayakan hari-hari raya Yahudi tradisi sunat, dll. (2) Budaya Yunani mencakup: Pengajaran hikmat manusia & filsafat Yunani dan Kepercayaan kepada banyak dewa-dewi. (3) Pemerintah Romawi mencakup: Penyembahan kepada Kaisar dan Tuduhan-tuduhan terhadap orang Kristen”¹²

Prinsip-prinsip pendidikan PB adalah: (1) “Mengajar adalah tindakan intervensi Allah. Titus 2 : 11- 12 untuk mengalami proses pendidikan. 2 Tim 2 : 2 untuk meneruskan kepada orang lain. (2) Mengajar adalah perintah Allah = Matius 28 : 16-20. Tujuan mengajar/ pendidikan = 2 Tim 3: 16 à mengkomunikasikan

12

http://pepak.sabda.org/06/oct/2005/anak_pak_dalam_perjanjian_baru.

¹¹ Ibid.

kebenaran. (3) Pendidikan harus diajarkan sejak dini = 2 Tim 3: 15; Markus 10: 13-16. (4) Pengajar-pengajar dituntut orang yang berkualitas (panggilan) = 1 Kor 12: 28. (5) Keterlibatan manusia seutuhnya = Markus 12: 30-31”¹³

Pengajaran dalam PB adalah: (1) Luk. 5:17 Pada suatu hari ketika Yesus mengajar, ada beberapa orang Farisi dan ahli Taurat duduk mendengarkan-Nya. Mereka datang dari semua desa di Galilea dan Yudea dan dari Yerusalem. Kuasa Tuhan menyertai Dia, sehingga Ia dapat menyembuhkan orang sakit. (2) Mrk. 1:21 Mereka tiba di Kapernaum. Setelah hari Sabat mulai, Yesus segera masuk ke dalam rumah ibadat dan mengajar. (3) Mat. 9:35 Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. (4) Kis. 13:43. Setelah selesai ibadah, banyak orang Yahudi dan penganut-penganut agama Yahudi yang takut akan Allah, mengikuti Paulus dan Barnabas; kedua rasul itu mengajar mereka dan menasihati supaya mereka tetap hidup di dalam kasih karunia Allah.

Dalam Perjanjian Baru, pendidikan dengan pola Perjanjian Lama tidak mengalami perubahan, yaitu fokus kepada mengenal Tuhan dan melakukan kehendak-Nya walaupun budaya Yunani yang begitu kuat terus mencoba menebarkan pengaruhnya. Sebelum Tuhan Yesus naik ke surga, Dia menegaskan kembali bahwa pengajaran harus terus dilaksanakan di Dunia ini dan di tengah-tengah orang percaya. Tuhan berkata: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua

bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:19-20)¹⁴

Selanjutnya, bentuk pendidikan dalam Perjanjian Baru dijabarkan dalam beberapa sistem, yaitu pendidikan diberikan kepada anak-anak sejak kecil dan diajarkan oleh orang-orang yang mempunyai karunia, cakap mengajar dan keteladan hidup yang nyata.

Berbagai Bentuk Pendidikan dalam Gereja

Penerapan pendidikan Kristen didalam gereja, sudah berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan jaman. Gembala sebagai pemimpin jemaat, terus meminta tuntunan Tuhan dan mengembangkan diri belajar berbagai pengetahuan untuk menunjang proses pendidikan dan keberhasilannya.

Tuhan juga membangkitkan berbagai macam jawatan seperti “rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar,”¹⁵ “Pelbagai tugas diletakkan Tuhan atas bahu Jemaat, beberapa pelayanan diepercayakannya kepada GerejaNya di bumi ini, diantaranya termasuk pula tugas mengajar dan mendidik orang ke dalam Agama Kristen”¹⁶

¹⁴ e-sword - the sword of the LORD with an electronic edge, Matius 28:20-21 (ITB).

¹⁵ e-sword - the sword of the LORD with an electronic edge, Efesus 4:11 (ITB).

¹⁶ Homrighausen, I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 32.

¹³ Ibid.

Selain membangkitkan berbagai macam jawatan diatas, Tuhan juga memberi hikmat gembala untuk mengelompokkan jemaat kedalam berbagai kelompok yang homogen sehingga memudahkan pembinaannya, seperti kelompok anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, dsb.

Masalah tempat belajar, juga makin bervariasi, seperti di gedung gereja, rumah, gedung sekolah-sekolah, bahkan di tempat-tempat umum, seperti di hotel, restoran, dsb. Kesempatan yang begitu terbuka luas memungkinkan gembala bisa memiliki banyak pilihan waktu dan tempat untuk pengajaran.

Tujuan setiap pemimpin rohani untuk mengajar jemaat Tuhan dengan berbagai macam cara dan metode di berbagai kesempatan dan tempat adalah untuk “memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. Efesus 4:12-16

PAK Anak dalam Ibadah Sekolah Minggu

Ada beragam nilai yang dimiliki oleh orang dewasa mengenai anak-anak. Dalam Matius 19:13-14, ada murid-murid-Nya yang tidak begitu mengerti mengenai anak yang melarang mereka ketemu dengan Tuhan. Juga ada orang tua dari anak-anak yang tahu betapa pentingnya ajaran dan berkat dari Tuhan sendiri. Yang paling penting adalah sikap Tuhan sendiri terhadap anak-anak, Tuhan melihat bahwa sejak kecil, anak-anak perlu mengenal Tuhan dan menerima berkat-Nya. Tuhan berkata, "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga" (Mat. 19:13-14).¹⁷

Mengapa anak-anak perlu mendapat perhatian yang khusus? “Alkitab mengatakan bahwa, anak-anak dapat percaya kepada Yesus (Mat. 18:6) tetapi juga dapat terhilang, tersesat dalam dosa dan perlu keselamatan (Mat. 18:6,11,12,14). Bahwa anak-anak memiliki potensi dalam: keluarga (Mat. 8:3; 127:3); gereja – generasi penerus (Mzm. 127:4-5); pasukan doa (Yl. 2:15-17; II Taw. 20:13). Dan anak-anak sangat tinggi nilainya (Mat. 18:10); anak-anak yang dilayani dengan baik akan menghasilkan generasi baru yang luar biasa. Allah akan memakai anak-anak tertentu dengan cara-cara yang istimewa.

Robert L. Browning penulis buku *An Introduction to Christian Education* (seperti yang dikutip oleh Yohanes Amos Comenius) menerangkan bahwa “Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya PAK) untuk anak digambarkan sebagai sebuah proses yang menolong setiap anak

¹⁷ e-sword - the sword of the LORD with an electronic edge, Matius 19:13-14 (ITB).

untuk menempati setiap level perkembangannya sampai pada kepenuhannya, dan juga dalam menghadapi soal hidupnya dalam sebuah konteks konsep Kristen dan nilai dan tuntunan kesaksian dari mereka yang lebih dewasa dalam iman. Juga sebagai persiapan untuk hidup pada masa yang akan datang, yakni kehidupan pada masa sekarang yang sedang menuju pada sebuah kapasitas yang paling penuh dari jenjang usia dan dalam hadirat Allah.”¹⁸ Sedangkan menurut menurut Homrighausen dan Enklaar, tujuan pendidikan agama Kristen kepada anak-anak adalah: (1) “Anak mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah seluruh alam ini, dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka. (2) Mereka mengerti akan kedudukan dan panggilan mereka selaku anggota-anggota Gereja Tuhan, dan suka turut bekerja bagi perkembangan di bumi ini. (3) Mereka mengasihi sesamanya oleh karena Tuhan mengasihi mereka sendiri. (4) Mereka insaf akan dosanya dan selalu mau bertobat, minta ampun dan pembaruan hidup pada Tuhan. (5) Mereka suka belajar terus mengenai berita Alkitab, suka ambil bagian dalam kebaktian jemaat, dan suka melayani Tuhan di segala lapangan hidup.”¹⁹

Bagian Gembala adalah mempersiapkan ibadah, program, SDM pengajar dan sarana prasarana untuk menunjang keberhasilan PAK anak itu sendiri karena “Anak-anak juga menjadi anggota Gereja Kristus berdasarkan baptisan mereka. Anak-anak jemaat bukanlah orang luaran, melainkan mereka sungguh-sungguh terhisab dalam umat Tuhan.”

Dalam mempersiapkan pendidikan anak di gereja, hal yang perlu diperhatikan adalah sikap dan perbuatan dari pengajarnya karena anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan bukan dari apa yang mereka dengar.

Dorothy Law Nolte, *Children Learn What They Live* mengatakan bahwa “Bila seorang anak hidup dengan kritik, ia akan belajar menghukum. Bila seorang anak hidup dengan permusuhan, ia akan belajar kekerasan. Bila seorang anak hidup dengan olok-an, ia belajar menjadi malu. Bila seorang anak hidup dengan rasa malu, ia belajar merasa bersalah. Bila seorang anak hidup dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Bila seorang anak hidup dengan keadilan, ia belajar menjalankan keadilan. Bila seorang anak hidup dengan ketentraman, ia belajar tentang iman. Bila seorang anak hidup dengan dukungan, ia belajar menyukai dirinya sendiri. Bila seorang anak hidup dengan penerimaan dan persahabatan, ia belajar untuk mencintai dunia.”²⁰

PAK Remaja dalam Ibadah Remaja

Robert L. Browning (seperti yang dikutip oleh Yohanes Amos Comenius) mendefenisikan upaya PAK Remaja

18

<http://dapetza2007.blogspot.co.id/2008/10/pendidikan-agama-kristen-pak-anak.html>.

¹⁹ E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 122.

20

https://www.goodreads.com/author/quotes/376115.Dorothy_Law_Nolte.

sebagai suatu upaya menolong para remaja "menjelajahi seluruh medan hubungan-hubungan", mengalami selaku remaja "dalam terang Injil", menemukan kepribadian yang tepat, dan menerima tanggung jawab bagi makna dan nilai yang menjadi jelas bagi mereka ketika mereka mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan tujuan dan misi gereja dalam dunia.²¹

Menurut Desmita, istilah remaja berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Sedangkan menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah "*adolescence*". Menurut Piaget, Istilah "*adolescence*" yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.²²

Masa remaja adalah masa yang sulit bagi kebanyakan mereka karena selain menjadi masa transisi, yaitu meninggalkan dunia anak-anak, juga sebelum menjadi pemuda, mereka masih belum memiliki gambaran yang ideal sebagaimana semstinya seorang pemuda kristianai.

Dimasa-masa menemukan kepribadian yang tepat, gereja seharusnya menyediakan ibadah, lingkungan, dan sarana yang sesuai dengan level umur dan perkembangannya.

PAK Pemuda dalam Ibadah Pemuda

Menurut Lewis Joseph Sherrill (seperti yang dikutip oleh Yohanes Amos Comenius) Pendidikan Agama Kristen

(PAK) untuk Pemuda adalah "suatu usaha terencana untuk mempertemukan pemuda dengan Kristus melalui Injil, sehingga mereka mampu melihat diri sendiri sebagai pribadi yang sementara berkembang dalam segala hal, sekaligus memiliki tanggung jawab untuk mendewasakan iman dan kasih, dan mampu merespon serta mengungkapkannya dalam relasi dengan Allah dan sesama, maupun dalam keterlibatannya di dalam gereja."²³

Perjumpaan pribadi seseorang di masa mudanya dengan Tuhan merupakan poin penting sebelum melangkah ke masa dewasa yang jauh lebih rumit. Sebab itu gereja harus mempersiapkan berbagai ibadah dan sarana prasarana untuk mempersiapkan mereka secara rohani, pengetahuan maupun jasmani.

PAK Dewasa dalam Ibadah Dewasa

William F. Case (seperti yang dikutip oleh Yohanes Amos Comenius) menguraikan Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk orang dewasa melalui gereja bermaksud untuk "menolong orang dewasa membebaskan dirinya sendiri dari setiap kebergantungan kecuali kebergantungannya pada Yesus. Gereja dipanggil melalui PAK untuk menolong orang dewasa menemukan Allah yang aktif dalam setiap peristiwa kehidupan, mempercayakan hidup mereka dalam tarafnya yang paling dalam untuk alasan ini, dan untuk merayakan dengan sukacita perbuatan Allah yang sempurna dalam Kristus dan berlangsung terus melalui Roh Kudus."²⁴

21

<http://dapetza2007.blogspot.com/2008/10/pendidikan-agama-kristen-pak-remaja.html>

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 27.

23

<http://dapetza2007.blogspot.com/2008/10/pendidikan-agama-kristen-pak-pemuda.html>

²⁴Ibid.

Pendidikan orang dewasa (andragogy) berbeda dengan pendidikan anak-anak (paedagogy). Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.²⁵

Ulangan 6:5-6, 17-18 Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, ... Haruslah kamu berpegang pada perintah, peringatan dan ketetapan TUHAN, Allahmu, yang diperintahkan-Nya kepadamu; haruslah engkau melakukan apa yang benar dan baik di mata TUHAN, supaya baik keadaanmu ...²⁶

Cara gereja meresponi keberadaan jemaat dewasa adalah dengan menyediakan wadah ibadah, sarana pengembangan diri, dan kesempatan untuk mengaktualkan diri dalam pelayanan sesuai dengan kapasitas dan telenta mereka.

Metode Mengajar menjadi Relasi antara Bentuk Pendidikan Gereja dengan Perkembangan Psikologis

Setiap metode pengajaran yang diterapkan dalam kelas-kelas baik di gereja, rumah, dan sekolah-sekolah, seharusnya disesuaikan dengan perkembangan fisik, motorik, kognitif, dan psikosial seseorang.

²⁵ H. Suprijatno, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 11.

²⁶ e-sword - the sword of the LORD with an electronic edge, Ulangan 6:5-6, 17-18 (ITB).

Perkembangan Psikologis dan Metode Mengajar Anak dalam Ibadah Sekolah Minggu

Perkembangan Psikologi Anak

“Perkembangan kejiwaan pada masa anak-anak, terkadang disebut dengan masa anak kecil atau juga dengan masa menjelang sekolah, sebab masa-masa ini saat-saat anak senang mempersiapkan diri untuk bersekolah. Demikian pula masa ini ada yang menyebut dengan masa estetik, dikarenakan anak mulai mengenal dunia sekitarnya terasa indah. Pada pembahasan ini akan dijelaskan antara lain: (1) Perkembangan Fisik. Pertumbuhan fisik pada masa ini lambat dan relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. (2) Perkembangan Motorik. Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Anak – anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan pandai melompat serta mampu menjaga keseimbangan badannya. Untuk memperhalus ketrampilan – ketrampilan motorik, anak – anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Disamping itu, anak – anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olahraga yang bersifat formal, seperti senam, berenang, dan lainnya..

Beberapa perkembangan motorik (kasar maupun halus) selama periode ini adalah (1) Anak Usia 5 Tahun: Mampu melompat dan menari, Menggambarkan

orang yang terdiri dari kepala, lengan dan badan, Dapat menghitung jari – jarinya, Mendengar dan mengulang hal – hal penting dan mampu bercerita, Mempunyai minat terhadap kata-kata baru beserta artinya, Memprotes bila dilarang apa yang menjadi keinginannya, Mampu membedakan besar dan kecil. (2) Anak Usia 6 Tahun: Ketangkasan meningkat, Melompat tali, Bermain sepeda, Mengetahui kanan dan kiri, Mungkin bertindak menentang dan tidak sopan, Mampu menguraikan objek-objek dengan gambar. (3) Anak Usia 7 Tahun: Mulai membaca dengan lancar, Cemas terhadap kegagalan, Peningkatan minat pada bidang spiritual, Kadang Malu atau sedih. (4) Anak Usia 8 – 9 Tahun: Kecepatan dan kehalusan aktivitas motorik meningkat, Mampu menggunakan peralatan rumah tangga, Ketrampilan lebih individual, Ingin terlibat dalam sesuatu, Menyukai kelompok dan mode, Mencari teman secara aktif. (5) Anak Usia 10 – 12 Tahun: Perubahan sifat berkaitan dengan berubahnya postur tubuh yang berhubungan dengan pubertas mulai tampak, Mampu melakukan aktivitas rumah tangga, seperti mencuci, menjemur pakaian sendiri, Adanya keinginan anak untuk menyenangkan dan membantu orang lain, Mulai tertarik dengan lawan jenis.

Perkembangan Kognitif

Dalam keadaan normal, pada periode ini pikiran anak berkembang secara berangsur – angsur. Jika pada periode sebelumnya, daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang ke arah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya

ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

Menurut teori Piaget, pemikiran anak – anak usia sekolah dasar disebut pemikiran Operasional Konkrit (Concret Operational Thought), artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek – objek peristiwa nyata atau konkrit. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya. Dalam masa ini, anak telah mengembangkan 3 macam proses yang disebut dengan operasi–operasi, yaitu: (1) Negasi (Negation), yaitu pada masa konkrit operasional, anak memahami hubungan-hubungan antara benda atau keadaan yang satu dengan benda atau keadaan yang lain. (2) Hubungan Timbal Balik (Resiprok), yaitu anak telah mengetahui hubungan sebab-akibat dalam suatu keadaan. (3) Identitas, yaitu anak sudah mampu mengenal satu persatu deretan benda-benda yang ada.

Operasi yang terjadi dalam diri anak memungkinkan pula untuk mengetahui suatu perbuatan tanpa melihat bahwa perbuatan tersebut ditunjukkan. Jadi, pada tahap ini anak telah memiliki struktur kognitif yang memungkinkannya dapat berfikir untuk melakukan suatu tindakan, tanpa ia sendiri bertindak secara nyata.

Perkembangan Memori

Selama periode ini, memori jangka pendek anak telah berkembang dengan baik. Akan tetapi, memori jangka panjang tidak terjadi banyak peningkatan dengan

disertai adanya keterbatasan – keterbatasan. Untuk mengurangi keterbatasan tersebut, anak berusaha menggunakan strategi memori (memory strategy), yaitu merupakan perilaku disengaja yang digunakan untuk meningkatkan memori. Matlin (1994) menyebutkan 4 macam strategi memori yang penting, yaitu: (1) Rehearsal (Pengulangan) : Suatu strategi meningkatkan memori dengan cara mengulang berkali-kali informasi yang telah disampaikan. (2) Organization (Organisasi) : Pengelompokan dan pengkategorian sesuatu yang digunakan untuk meningkatkan memori. Seperti, anak SD sering mengingat nama-nama teman sekelasnya menurut susunan dimana mereka duduk dalam satu kelas. (3) Imagery (Perbandingan) : Membandingkan sesuatu dengan tipe dari karakteristik pembayangan dari seseorang. (4) Retrieval (Pemunculan Kembali) : Proses mengeluarkan atau mengangkat informasi dari tempat penyimpanan. Ketika suatu isyarat yang mungkin dapat membantu memunculkan kembali sebuah memori, mereka akan menggunakannya secara spontan.

Selain strategi-strategi memori diatas, terdapat hal lain yang mempengaruhi memori anak, seperti tingkat usia, sifat anak (termasuk sikap, kesehatan dan motivasi), serta pengetahuan yang diperoleh anak sebelumnya.

Perkembangan Pemikiran Kritis

Perkembangan Pemikiran Kritis yaitu pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap

terbuka, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber serta mampu befikir secara reflektif dan evaluatif.

Perkembangan Kreativitas

Dalam tahap ini, anak-anak mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan sekolah.

Perkembangan Bahasa

Selama masa anak-anak awal, perkembangan bahasa terus berlanjut. Perbendaharaan kosa kata dan cara menggunakan kalimat bertambah kompleks. Perkembangan ini terlihat dalam cara berfikir tentang kata-kata, struktur kalimat dan secara bertahap anak akan mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat dan padat, serta dapat menerapkan berbagai aturan tata bahasa secara tepat.

Perkembangan Psikososial

Pada tahap ini, anak dapat menghadapi dan menyelesaikan tugas atau perbuatan yang dapat membuahkan hasil, sehingga dunia psikososial anak menjadi semakin kompleks. Anak sudah siap untuk meninggalkan rumah dan orang tuanya dalam waktu terbatas, yaitu pada saat anak berada di sekolah. Melalui proses pendidikan ini, anak belajar untuk bersaing (kompetitif), kooperatif dengan orang lain, saling memberi dan menerima, setia kawan dan belajar peraturan – peraturan yang berlaku. Dalam hal ini proses sosialisasi banyak terpengaruh oleh guru dan teman sebaya. Identifikasi bukan lagi terhadap orang tua, melainkan terhadap guru. Selain itu, anak tidak lagi bersifat egosentris, ia

telah mempunyai jiwa kompetitif sehingga dapat memilah apa yang baik bagi dirinya, mampu memecahkan masalahnya sendiri dan mulai melakukan identifikasi terhadap tokoh tertentu yang menarik perhatiannya.

Perkembangan Pemahaman Diri: Pada tahap ini, pemahaman diri atau konsep diri anak mengalami perubahan yang sangat pesat. Ia lebih memahami dirinya melalui karakteristik internal daripada melalui karakteristik eksternal. (2) **Perkembangan Hubungan dengan Keluarga.** Dalam hal ini, orang tua merasakan pengontrolan dirinya terhadap tingkah laku anak mereka berkurang dari waktu ke waktu dibandingkan

dengan periode sebelumnya, karena rata-rata anak menghabiskan waktunya di sekolah. Interaksi guru dan teman sebaya di sekolah memberikan suatu peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan ketrampilan sosial. (3) **Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya.** Berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu. Umumnya mereka meluangkan waktu lebih dari 40% untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan terkadang terdapat duatu grup/kelompok. Anak idak lagi puas bermain sendirian dirumah. Hal ini karena anak mempunyai keinginan kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok.

Metode Mengajar Anak

Ada beberapa metode dan alat bantu untuk proses belajar-mengajar anak Sekolah Minggu, antara lain: (1) **Cerita** dalam arti yang sesungguhnya. Guru banyak berbicara di depan anak tanpa alat bantu lain. Tapi hal yang sering dijumpai

adalah guru Sekolah Minggu tidak bercerita, tetapi memberikan nasihat-nasihat, petuah-petuah, dan petunjuk kepada anak yang bersifat dogmatis. Padahal cerita yang sesungguhnya membawa anak masuk ke dalamnya sehingga dapat merasakan, melihat langsung dan terlibat dalam peristiwa itu. (2) **Lambang-lambang, gambar, audio-visual.** (3) **Alat** ini dibutuhkan untuk membentuk anak mengerti dan menghayati ke dalam kisah yang dibawakan guru. Manfaat penggunaan audio-visual dalam pengajaran anak Sekolah Minggu, juga dapat dilihat: (a) Mempertahankan konsentrasi, (b) Mengajar dengan lebih cepat, (c) Mengatasi masalah keterbatasan waktu, (d) Mengatasi masalah keterbatasan tempat, (e) Mengatasi masalah keterbatasan bahasa, (f) Membangkitkan emosi manusia, (g) Menyampaikan suatu konsep dengan bentuk yang baru, (h) Menambah daya pengertian, (i) Menambah ingatan murid, dan (j) Menambah kesegaran dalam mengajar.

(1) **Seni musik, tari, drama, peragaan peran.** Seni dapat mengasah segi afektif agar belajar dapat menjadi suatu kegiatan yang utuh/holistik. Dalam seni anak belajar sesuatu dari perasaan: keindahan, harapan, sukacita, kesedihan, berbagai macam karakter, penyelesaian konflik, serta dapat belajar berempati. (2) **Permainan yang bermakna.** Dunia anak adalah dunia bermain. Anak Sekolah Minggu dapat menghadirkan jenis permainan lain, yakni permainan kelompok. (3) **Diskusi.** Dalam pengajaran anak Sekolah Minggu khususnya umur 10-12 tahun sudah dapat dipakai metode diskusi. Metode ini sangat berguna dalam rangka perkembangan kemampuan anak dalam psikologi perkembangan dan juga

mengatasi kebosanan anak dalam mendengarkan kisah Alkitab yang telah didengarnya pada masa anak kecil, di sekolah, atau yang telah dibacanya. (4) Kunjungan lapangan. Yang dimaksud dengan kunjungan lapangan adalah mengunjungi sesuatu tempat baru dengan tujuan untuk mengenal suatu masyarakat yang nyata. Ini sangat berguna untuk meningkatkan kepekaan sosial anak, dengan mengunjungi panti asuhan, desa atau tempat-tempat lain. (5) Evaluasi. Bagian ini dibutuhkan indikator untuk menilai apakah tujuan tercapai atau tidak. Evaluasi dapat dilakukan melalui percakapan dan pengamatan tentang sikap dan tindakan anak. Guru juga dievaluasi, apakah ia telah mengajar dengan berhasil yaitu tujuan dapat tercapai, yang menunjukkan perilaku anak yang diharapkan.²⁷

Perkembangan Psikologis dan Metode Mengajar Remaja dalam Ibadah Rremaja

Perkembangan Psikologi Remaja

Hurlock menyebutkan ciri-ciri remaja yaitu sebagai berikut: (1) "Masa remaja dianggap sebagai periode penting. Pada periode remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat perkembangan fisik dan psikologis yang kedua-duanya sama-sama penting. Terutama pada awal masa remaja, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan

mental yang cepat pula dapat menimbulkan perlunya penyesuaian dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru. (2) Masa remaja dianggap sebagai periode peralihan. Bila anak-anak beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Osterrieth mengatakan bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser, pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa sebagai berikut: *Pertama*, masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu: (1) Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. (2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesatkan menimbulkan masalah baru. (3) Dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah, apa yang dianggap pada masa kanak-kanak penting setelah hampir

²⁷ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar PAK*, 135-137.

dewasa tidak penting lagi. (4) Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan untuk menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut. *Kedua*, masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu: (1) Sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam menghadapi masalah. (2) Karena para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan. *Ketiga*, masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri pada kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya. Seperti yang dijelaskan oleh Erickson : "Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Apakah dia seorang anak atau apakah dia orang dewasa? Apakah nanti akan menjadi seorang suami atau ayah? Apakah mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras, agama atau kebangsaannya membuat beberapa orang merendharkannya? Secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau gagal?" *Keempat*, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Majeres menunjukkan bahwa banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan

sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja, bersikap simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. *Kelima*, masa remaja sebagai usia yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja, semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. *Keenam*, masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.²⁸

Gunarsa merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu: (1) Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan. (2) Ketidakstabilan emosi. (3) Adanya perasaan kosong akibat

²⁸ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 67.

perombakan pandangan dan petunjuk hidup. (4) Adanya sikap menentang dan menantang orang tua. (5) Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua. (6) Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya. (7) Senang bereksperimentasi. (8) Senang bereksplorasi. (9) Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan. (10) Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.²⁹

Metode Mengajar Remaja

Metode mengajar remaja adalah: (1) Metode yang berpusatkan pada guru: Ceramah, Cerita, Menghafal/mengulang, Test, Seminar, Kotbah. (2) Metode yang menekankan team work: Proyek kelompok, Permainan dengan instruksi, Role Play, Group Activity, Case study. (3) Metode yang berpusatkan pada guru dan murid: Diskusi/kelompok, Tanya jawab, Debat/Panel, Creative writing, Penelitian/laporan, Workshop, Interview, PA. (4) Metode dengan alat peraga: TV Show, Pantomine, Musik, Menggambar/Melukis, Flannel, Games. (5) Metode yang dilakukan outdoor: Piknik/rekreasi, Games, Study tour, Tugas Kelompok/Sport. (6) Penggabungan beberapa metode sekaligus: ceramah + OHP/TV dll.³⁰

²⁹D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 1989), 28.

³⁰<http://labulakeu.blogspot.co.id/2013/01/pak-remaja.html>.

PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS DAN METODE MENGAJAR PEMUDA DALAM IBADAH PEMUDA

Perkembangan Jasmani/Fisik

“Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikologis pada waktu-waktu yang dapat diramalkan. Dan puncak efisiensi fisik biasanya dicapai pada usia pertengahan dua puluhan. Pada masa ini dapat dikatakan sebagai usia reproduktif.”³¹

Perkembangan Kognitif

Pertama, pada tahap Formal Operasional sebagai berikut: (1) “Pada tahap ini perkembangan intelektual pemuda mencapai titik akhir puncaknya. Semua hal yang berikutnya sebenarnya merupakan perluasan, penerapan, dan penghalusan dari pola pemikiran ini. (2) Pemuda sudah mampu memasuki dunia logis yang berlaku secara mutlak dan universal yaitu dunia idealitas paling tinggi. (3) Dan pemuda dalam menyelesaikan suatu masalah maka ia langsung memasuki masalahnya. Ia sudah mampu mencoba beberapa penyelesaian secara konkrit dan hanya melihat akibat langsung usaha-usahanya untuk menyelesaikan masalah itu. (4) Pemuda juga sudah mulai mempelajari bahwa sebuah konstruksi teoritis atau sebuah visi utopis hanya memiliki nilai dari relasi bagaimana hal itu tersusun dalam kenyataan. (5) Pemuda juga sudah mampu menyadari keterbatasan baik yang ada pada dirinya maupun yang berhubungan dengan realitas di lingkungan hidupnya. (6) Pemuda dalam menyelesaikan masalahnya juga memikirkannya terlebih dahulu secara

³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 246.

teoretis. Ia menganalisis masalahnya dengan penyelesaian berbagai hipotesis yang mungkin ada. Atas dasar analisisnya ini, ia lalu membuat suatu strategi penyelesaian secara verbal. Yang kemudian mengajukan pendapat-pendapat tertentu yang sering disebut sebagai proporsi, kemudian mencari sintesa dan relasi antara proporsi yang berbeda-beda tadi.”³²

Perkembangan Psikososial

Pada tahap Keintiman lawan Isolasi sebagai berikut: (1) dalam tahap ini pemuda siap dan ingin untuk menyatukan identitasnya dengan orang-orang lain. Mereka mendambakan hubungan-hubungan intim-akrab, dan persaudaraan, serta siap mengembangkan daya-daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan daya-daya yang dibutuhkan untuk memenuhi komitmen-komitmen ini meskipun mereka harus berkorban. (2) Para pemuda dalam tahap ini untuk pertama kalinya mereka mengembangkan daya-daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan genitalitas seksual yang sesungguhnya dalam hubungan timbal balik dengan mitra yang dicintainya.”³³

Metode mengajar pemuda

Metode mengajar pemuda masih sama dengan metode mengajar remaja sebagai berikut: (1) Metode yang berpusatkan pada guru: Ceramah, Cerita, Menghafal/mengulang, Test, Seminar, Kotbah. (2) Metode yang menekankan team work: Proyek kelompok, Permainan

dengan instruksi, Role Play, Group Activity, Case study. (3) Metode yang berpusatkan pada guru dan murid: Diskusi/kelompok, Tanya jawab, Debat/Panel, Creative writing, Penelitian/laporan, Workshop, Interview, PA. (4) Metode dengan alat peraga: TV Show, Pantomine, Musik, Menggambar/Melukis, Flannel, Games. (5) Metode yang dilakukan outdoor: Piknik/rekreasi, Games, Study tour, Tugas Kelompok/Sport. (6) Penggabungan beberapa metode sekaligus: ceramah + OHP/TV dll.³⁴

PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS DAN METODE MENGAJAR DEWASA DALAM IBADAH DEWASA

Perkembangan psikologi dewasa

Ciri-ciri yang menonjol dalam perkembangan masa dewasa: (1) Perkembangan Masa pengetahuan. Masa anak-anak dan masa remaja merupakan periode “pertumbuhan”, dan masa dewasa merupakan masa “pengeturan” (settle down). Orang muda masa kini mulai hidup rumah tangga bergantung pada dua faktor. Pertama, cepat tidaknya mereka mampu menemukan pola hidup yang memenuhi kebutuhan mereka kini dan pada masa depan. Faktor kedua menentukan kemantapan pilihan seseorang bekerja bertanggungjawab yang harus dipukilnya sebelum ia mulai berkarya. Berbagai ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan yang di dapati seseorang pada usia ini adalah akibat keputusan berumah tangga atau bekerja yang bergesa-gesa sebelum menemukan suatu pola hidup yang

³² Jean Piaget, *Antara Tindakan dan Pikiran* (Jakarta: Gramedia, 1988), 64-65.

³³ Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1989), 212-213.

34

<http://labulakeu.blogspot.co.id/2013/01/pak-remaja.html>.

memberikan kemungkinan untuk kepuasan sepanjang hidup. (2) Perkembangan Masa usia reproduktif. Orangtua (parenthood) merupakan salah satu peranan yang paling penting dalam hidup orang dewasa. Namun akan menjadi pilihan bagi orang dewasa tentang kapan mereka menjalani peran sebagai orangtua, apakah akan menjadi masa awal dewasa dini, atau akhir dewasa dini, atau bahkan seluruh masa dewasa dini sebagai masa reproduksi. (3) Perkembangan Masa bermasalah. Ada banyak alasan mengapa penyesuaian diri terhadap masalah-masalah pada masa dewasa begitu sulit. Tiga diantaranya khususnya bursifat umum sekali. Pertama, sedikit selaki orang muda yang mempunyai persiapan untuk menghadapi beberapa jenis masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa. Kedua, mencoba menguasai dua atau lebih keterampilan serempak biasanya menyebabkan keduanya kurang berhasil. Ketiga, orang-orang mudah tidak memperoleh bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah mereka, tidak seperti sewaktu mereka dianggap belum dewasa. (4) Perkembangan Masa ketegangan emosional. Apabila emosi yang menggelora yang merupakan ciri tahun-tahun awal kedewasaan masih tetap kuat pada usia tigapuluh tahun maka hal ini merupakan tanda bahwa penyesuaian diri dari pada kehidupan dari orang-orang dewasa belum terlaksana secara memuaskan. Apabila ketegangan emosi terus berlanjut sampai usia tiga puluhan, hal itu umumnya nampak dalam bentuk keresahan. (5) Perkembangan Masa keterasingan sosial. Untuk pertama kali akan mengalami keterpencilan sosial atau apa yang disebut Erikson sebagai “Krisis

keterasingan”. Apakah kesepian yang berasal dari keterasingan hanya sebentar atau tetap, akan tergantung pada cepat lanbatnya orang muda itu berhasil membina hubungan sosial baru. (6) Perkembangan Masa komitmen. Orang-orang muda mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi dewasa yang mandiri maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggungjawab baru dan membuat komitmen baru. Pola-pola ini akan menjadi landasan yang akan membentuk pola hidup, tanggungjawab, dan komitmen dikemudian hari. (7) Perkembangan Masa ketergantungan. Banyak orang muda yang masih agak tergantung atau bahkan sangat tergantung pada orang-orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan ini mungkin pada orangtua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa sebagian atau penuh atau pada pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman atau pembiayaan pendidikan mereka. (8) Perkembangan Masa perubahan nilai. Beberapa alasan yang menyebabkan perubahan nilai pada masa dewasa dini, di antaranya, adalah: pertama, orang muda dewasa ingin diterima oleh anggota-anggota kelompok orang dewasa, mereka harus menerina nilai-nilai kelompok ini. Kedua, kebanyakan kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan-keyakinan dan perilaku seperti juga halnya dalam hal penampilan. Ketiga, orang-orang muda yang menjadi bapak-ibu tidakhanya cenderung mengubah nilai-nilai mereka lebih cepat daripada mereka yang tidakkawin atau ridak punya anak.

Biasanya nilai-nilai orang yang muda itu bergeser dari egosentris ke sosial. (9) Perkembangan Masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru. Pola penyesuaian diri yang paling umum adalah penyesuaian diri dari pola peran seks atas dasar persamaan derajat (egalitarian) yang menggantikan pembedaan pola peran seks tradisional, serta pola-pola baru bagi kehidupan keluarga, termasuk perceraian, keluarga berorang tua tunggal, dan berbagai pola baru ditempat pekerjaan khususnya pada unit-unit kerja yang besar dan impersonal di bidang bisnis dan industri. (10) Perkembangan Masa kreatif. Bentuk kreatifitas yang akan terlihat sesudah dewasa akan tergantung pada minat dan kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan dan keinginan kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya.³⁵

Metode Mengajar Dewasa

Beberapa strategi atau metode yang dipakai untuk menyampaikan PAK pada orang dewasa madya: (1) “Metode ceramah: melalui metode ini Tuhan Yesus berusaha menyampaikan pengetahuan kepada murid-muridNya atau menafsirkan pengetahuan tersebut. Melalui ceramah, Yesus juga mengajarkan bimbingan kepada murid-muridNya (Mat. 5-7). (2) Metode menghafalkan: biasanya metode ini sangat dikecam para pendidik, tetapi secara proporsional, ia juga mempunyai andil bagi siapa saja yang belajar. Memang Tuhan Yesus tidak secara khusus memerintahkan untuk menghafalkan ayat-ayat tertentu namun kepentingannya jelas untuk mempertegas setiap perkataannya

seperti (Mat 12:1-8). (3) Metode dialog: metode ini sering digunakan Yesus dalam keempat injil. Dalam dialog seperti yang dipakai Tuhan Yesus, orang diajak untuk menggali lebih dalam lagi mengenai persoalan yang lebih mendasar (Yoh. 4). (4) Metode studi kasus: perumpamaan-perumpamaan yang diceritakan oleh Tuhan Yesus sesungguhnya merupakan studi kasus. Dengan pendekatan ini Yesus menggariskan seluk-beluk salah satu kasus, sebagian dari pengalaman seseorang dan mengundang para pelajar memanfaatkan akal dan imannya. Dengan studi kasus orang didorong untuk memikirkan inti persoalannya dan mencari jalan pemecahan. Jadi pengajar tidak menjawab sendiri semua persoalan, melainkan jawaban harus diberikan oleh masing-masing peserta didik. (5) Metode perjumpaan: dengan metode perjumpaan, orang ditantang secara langsung untuk mengambil keputusan. (6) Metode perbuatan symbol: seperti makna pembaptisan. Yohanes melakukan pembaptisan untuk pengampunan dosa bagi orang yang bersalah. Namun untuk Yesus baptisan merupakan lambang atau simbol sebagai bentuk ketaatan.”³⁶

KESIMPULAN

Pendidikan yang Alkitab dalah usaha menumbuhkembangkan wawasan, kemampuan dan sikap hidup peserta didik melalui pengajaran dan teladan pendidiknya, agar (tujuannya) menjadi pribadi yang beriman, berintegritas, berwatak seperti Yesus dan mampu menggunakan imannya dalam menjawab

35

https://www.academia.edu/9607195/Makalah_Perkembangan_Dewasa_and_Tua.

³⁶ Daniel Nuhamara, (2007), “Pembimbing PAK”, *Jurnal Info Media*, 138-140.

tantangan hidup serta mampu memanusiasi sesamanya dengan berbagai kehidupan yang telah dikaruniakan Tuhan berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sejak kecil dan diajarkan oleh orang-orang yang mempunyai karunia, cakap mengajar dan keteladan hidup yang nyata berdasarkan nilai-nilai Alkitab.

Bentuk pendidikan Kristen dalam gereja dilakukan sesuai kebutuhan para jemaat di gereja dengan cara bekerja sebagai pengembangan dalam adalah: (1) PAK Anak dalam Ibadah Sekolah Minggu, (2) PAK Remaja dalam Ibadah Remaja, (3) PAK Pemuda dalam Ibadah Pemuda, dan (4) PAK Dewasa dalam Ibadah Dewasa.

Metode mengajar menjadi relasi antara bentuk pendidikan gereja dengan perkembangan psikologis sebagai berikut: (a) Metode Mengajar Anak: (b) Cerita dalam arti yang sesungguhnya. (2) Lambang-lambang, gambar, audio-visual. (c) Alat ini dibutuhkan untuk membentuk

anak mengerti dan menghayati ke dalam kisah yang dibawakan guru. (2) Perkembangan Psikologis Remaja: (a) Metode yang berpusatkan pada guru, (b) Metode yang menekankan team work, (c) Metode yang berpusatkan pada guru dan murid, (d) Metode dengan alat peraga, (e) Metode yang dilakukan outdoor, dan (f) Penggabungan beberapa metode sekaligus. (3) Metode mengajar pemuda berikut: (a) Metode yang berpusatkan pada guru, (b) Metode yang menekankan team work, (c) Metode yang berpusatkan pada guru dan murid, (d) Metode dengan alat peraga, (e) Metode yang dilakukan outdoor, dan (f) Penggabungan beberapa metode sekaligus. (4) Metode Mengajar Dewasa berikut: (a) Metode ceramah, (b) Metode menghafalkan, (c) Metode dialog, (d) Metode studi kasus, (e) Metode pertemuan, dan (f) Metode perbuatan simbol.

Daftar Pustaka

- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Erikson, Erik H. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- e-sword - the sword of the LORD with an electronic edge, Matius 28:20-21(ITB).
- e-sword - the sword of the LORD with an electronic edge, Ulangan 6:5-6, 17-18 (ITB).
- Gangel, Kenneth O. *Membina Pemimpin Pendidikan*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Gunarsa, D. *Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1989.
- Homrighausen, E.G. dan Enklaar, I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- <http://dapetza2007.blogspot.co.id/2008/10/pendidikan-agama-kristen-pak-anak.html>.¹

- <http://dapetza2007.blogspot.com/2008/10/pendidikan-agama-kristen-pak-remaja.html>.
- <http://labulakeu.blogspot.co.id/2013/01/pak-remaja.html>.
- <http://labulakeu.blogspot.co.id/2013/01/pak-remaja.html>.
- http://pepak.sabda.org/06/oct/2005/anak_pak_dalam_perjanjian_baru.
- http://pepak.sabda.org/06/oct/2005/anak_pak_dalam_perjanjian_lama.
- https://www.academia.edu/9607195/Makalah_Perkembangan_Dewasa_and_Tua.
- https://www.goodreads.com/author/quotes/376115.Dorothy_Law_Nolte
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nuhamara, Daniel. (2007), “Pembimbing PAK”, *Jurnal Info Media*, 138-140.
- Piaget, Jean. *Antara Tindakan dan Pikiran*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Sairin, Wenata. *Identitas Ciri khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sijabat, B. Samuel. *Tugas dan Panggilan Pendidikan Kristen*. Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2002.
- Supadi, Hartini (peny.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Suprijatno, H. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.